DIVIDEN KAS DIPENGARUHI OLEH LABA BERSIH DAN RASIO KAS

(Survei pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)

Aldhy Akbar Lazuardi
21113030

Pembimbing
Dr. Surtikanti SE., M.Si., Ak., CA

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
2017

Email: aldhyakbarlazuardi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menguji secara empiris dividen kas dipengaruhi oleh laba bersih dan rasio kas dan dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Masalah yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan adalah adanya penurunan dividen kas meskipun laba bersih dan rasio kas mengalami peningkatan, Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah dividen kas dipengaruhi oleh laba bersih dan rasio kas.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif verifikatif dengan unit analisis yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Dan populasi sebanyak 115 laporan keuangan dari 33 perusahaan dengan pemilihan sampel menggunakan metode Purposive Sampling dan didapat sampel penelitian sebanyak 35 laporan keuangan dari 7 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan dibantu oleh program aplikasi SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dividen kas dipengaruhi signifikan oleh laba bersih dengan hubungan yang positif, dan dipengaruhi signifikan oleh rasio kas dengan hubungan yang positif. Secara parsial divide kas lebih dominan dipengaruhi oleh Laba Bersih dibandingkan dengan rasio kas.

Kata kunci: Dividen Kas, Laba Bersih, dan Rasio Kas

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan sarana yang paling efektif untuk melakukan investasi (Irham Fahmi,2012:54). Selanjutnya Investasi pada hakikatnya adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, salah satunya yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang (Jogiyanto Hartono,2008:4). Tujuan utama investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi *(return)*, yang salah satunya berupa dividen (Purwanti dan Sawitri, 2011).

Kesempatan investasi juga yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagi. Besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil. (Sutrisno, 2009:269). Laba *(income)* sering dinyatakan sebagai indikasi kemampuan perusahaan membayar dividen. Laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang selisih antara penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan dengan besarnya biaya–biaya operasional maupun biaya-biaya di luar operasional pokok perusahaan (Munawir, 2010: 26).

Sebagai pihak di luar emiten, para pemegang saham atau investor akan membutuhkan informasi keuangan untuk menentukan besarnya dividen yang akan diterima dalam periode

tertentu. Informasi tersebut disajikan melalui laporan keuangan perusahaan yang disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan mencerminkan kinerja keuangan emiten yang ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dividen tunai salah satu diantaranya dapat dilihat dari faktor likuiditas. Untuk likuiditas perusahaan sendiri akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibayarkan sehingga semakin kuat posisi likuiditas perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana di waktu mendatang, makin tinggi dividen tunai yang dibayarkan. Berarti semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, maka kemampuannya untuk membayar dividen akan semakin besar pula (Bambang Riyanto, 2008: 267). Dengan semakin meningkatnya rasio kas (Likuiditas) juga dapat meningkatkan keyakinan investor untuk memperoleh dividen kas (Sunarto dan Andi Kartika,2003:73).

Berikut merupakan data laporan keuangan tahunan yang telah di audit mengenai tingkat Laba Bersih dan Dividen Tunai beberapa perusahaan besar sektor pertambangan di BEI, dimana data tersebut merupakan data laporan keuangan tahunan yang mempunyai masalah di tahun 2010-2014 (terlampir). Bisa dilihat pada Tabel diatas, pada tahun 2013–2014 PT Bukit Asam Tbk mengalami kenaikan tingkat Laba Bersih. Namun kenaikan tingkat laba bersih ini tidak diiringi dengan kenaikan pembagian dividen kas. Begitu pula dengan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami kenaikan tingkat laba bersih pada tahun 2011-2012. Akan tetapi pada tahun itu juga PT. Indo Tambangraya Megah Tbk malah mengalami penurunan pembagian nilai dividen kas.

Fenomena diatas sangat menyimpang atau bertolak belakang dari teori yang ada seperti yang dikemukakan oleh (Sutrisno,2013: 269) bahwa semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil. Fenomena diatas pun seharusnya ketika perusahaan PT Bukit Asam Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah mengalami kenaikan tingkat laba, besarnya pembagian dividen kas pun seharusnya mengalami kenaikan. Karena dividen kas diambil dari laba bersih perusahaan. Jadi besarnya dividen kas yang dibagikan tergantung besarnya laba bersih yang didapat oleh perusahaan.

Dari table diatas pun bisa dilihat PT. Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2010-2011 terjadi kenaikan tingkat rasio kas yang menandakan jumlah kas yang tersedia lebih besar dibandingkan dengan utang lancar. Kenaikan tingkat rasio kas tersebut tidak diikuti dengan kenaikan pembagian dividen kas. Fenomena ini sangat bertolak belakang dengan teori yang ada seperti yag dijelaskan oleh (Agus Sartono, 2009:293) bahwa semakin besar posisi kas dan likuiditas (rasio kas) perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Seharusnya PT. Indo Tambangraya Megah Tbk pun ketika mengalami kenaikan tingkat rasio kas, pembayaran dividen kas juga seharusnya mengalami kenaikan. Karena ketika rasio kas meningkat, kas yang tersedia pun akan lebih besar sehingga kemampuan membayar dividen kas pun akan semakin besar.

Teori yang telah dijelaskan diatas didukung pula oleh penelitian terdahulu seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Luluk Muhimatul Ifada dan Nia (2014) bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap dividen kas, ini menunjukan bahwa semakin tinggi laba bersih yang diterima oleh perusahaan maka semakin tinggi pula dividen kas yang dibagikan. Sedangkan terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Mardiani (2014) bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap dividen kas. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun perusahaan memperoleh laba bersih, namun tidak berarti perusahaan tersebut wajib membagikan deviden kepada pemegang saham.

Untuk Dividen Kas dipengaruhi oleh Rasio Kas sendiri didukung oleh penelitian Made Ayu Lisna Dewanti dan Gede Merta Sudiartha (2013) bahwa Adanya pengaruh signifikan antara Rasio Kas terhadap dividen kas yang mengindikasikan bahwa Rasio Kas dipertimbangkan oleh pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sedangkan menurut Sunarto dan Andi Kartika (2003) bahwa Rasio Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas.

Dari hasil penelitian-penelitian yang disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Dividen Kas Dipengaruhi Oleh Laba Bersih dan Rasio Kas (Survei pada Perusahaan sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2014)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar Dividen Kas dipengaruhi oleh Laba Bersih pada Perusahaan sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010–2014.
2. Seberapa besar Dividen Kas dipengaruhi oleh Rasio Kas pada Perusahaan sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010–2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mengetahui secara empiris besarnya Dividen Kas yang dipengaruhi oleh Laba Bersih pada Perusahaan sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 – 2014.
2. Mengetahui secara empiris besarnya Dividen Kas yang dipengaruhi oleh Rasio Kas pada Perusahaan sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2014.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara akademis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Akademis
   a. Pengembangan Ilmu
      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dibidang Akuntansi Keuangan terutama mengenai topik yang sama.
   b. Bagi Penulis Selanjutnya
      Dapat dijadikan sebagai bahan referensi, pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, mengenai topik yang sama.
2. Kegunaan Praktis
   a. Investor
      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam hal pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan sector pertambangan.
   b. Emiten
      Perusahaan sebagai emiten dapat menentukan kebijakan dividen tunai yang \optimal sehingga menarik para investor untuk menanamkan

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Dividen Kas

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:32-34) mengatakan bahwa Dividen Kas adalah dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk rupiah. Dividen jenis ini paling umum dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham".

2.1.2 Laba Bersih

Menurut Irham Fahmi (2012:101) mengatakan bahwa Laba setelah pajak (*earning after tax*) merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak/. Ini disebut juga dengan *net income* (laba bersih), atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan.

2.1.3 Rasio Kas

Menurut Kasmir (2013:138) mengatakan bahwa Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusaahan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Dividen Kas Dipengaruhi Oleh Laba Bersih

Teori yang menyatakan dividen kas dipengaruhi oleh laba bersihMenurut Sutrisno (2009: 269) menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil.

2.2.2 Dividen Kas Dipengaruhi Oleh Rasio Kas

Menurut Agus Sartono (2010:293) menyatakan bhwa dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas (rasio kas) perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1: Dividen Kas dipengaruhi oleh Laba Bersih

H_2: Dividen Kas dipengaruhi oleh Rasio Kas

III. Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Definisi Metode Penelitian menurut Sugiyono (2014:2) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian. Tabel operasionalisasi variable terdapat pada table 3.1 yang telah terlampir.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder laporan keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdafar di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan data sekunder karena peneliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain. Data-data yang telah diolah oleh perusahaan tersebut berupa laporan keuangan konsolidasi. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi BEI, IDX Statistic Book, www.idx.co.id, dan dengan cara mempelajari literature yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Serta Waktu Penelitian

3.4.1Populasi

Menurut Sugiyono (2014:80) pengertian populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan tahunan Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 yaitu sebanyak 115 laporan keuangan dari 33 perusahaan

3.4.2Sampel

Menurut Sugiyono (2014:81) mengatakan bahwa sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 laporan keuangan dari 7 Perusahaan Sektor Pertambangan selama 5 tahun yang telah masuk kedalam kriteria karakteristik yang telah ditentukan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling stategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapakan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan Sugiyono (2013:224). Adapun teknik pengmpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan Penelitian Lapangan (Observasi dan Dokumentasi) serta Penelitian Kepustakaan.

3.6 Metode Pengujian Data

3.6.1 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41) mengatakan bahwa rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat Best Linier Unbiased Estimator (BLUE). Beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi berganda (Multiple Linear Regression) sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Terdapat empat jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya:

a) Uji Normalitas

Menurut Husein Umar (2011:181) menyatakan bahwa Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak.

Dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance) menurut Singgih Santoso (2002:393) sebagai berikut:

A. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal;
B. Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal".

b) Uji Multikolinieritas

Menurut Husein Umar (2011:177) mengatakan bahwa uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factors (VIF). Jika nilai tolerance (α) lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak memiliki masalah multikolinearitas diantara kedua variabel bebasnya, sehingga model memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian regresi linier berganda.

c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Menurut Danang Sunyoto (2013:90) menyatakan bahwa Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui sama atau tidaknya varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi lainnya.

Jika residual dalam pengujian mempunyai varian yang sama maka disebut homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas (Danang Sunyoto, 2013:90).

Selain itu, dengan menggunakan program SPSS, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas atau independen dan nilai residualnya (SRESID) yang merupakan variabel terikat atau dependen. Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang.

d) Uji Autokorelasi

Menurut Husein Umar (2011:182) menyatakan bahwa autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian.

3.6.4 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Yang dimaksud analisis korelasi menurut Andi Supangat (2010:339) adalah Tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Analisis korelasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar variabel. Arah dinyatakan dalam positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi dapat dinyatakan -1 ≤ R ≤ 1 apabila:

1. Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif.
2. Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif

3.6.5 Analisis Koefisien Determinasi

Besarnya dividen kas (Y) dipengaruhi oleh laba bersih (X1) dan rasio kas (X2) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:50)

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi atau Seberapa Jauh Perubahan Variabel Y Dipergunakan oleh Variabel X

r^2 = Kuadrat Koefisien Korelasi

100% = Pengkali yang menyatakan dalam persentase

3.6.6 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:159) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

1. Menyusun Hipotesis
   a) Dividen Kas dipengaruhi oleh Laba Bersih.
      H0 : β1 = 0, dividen kas tidak dipengaruhi oleh laba bersih.
      Ha : β1 ≠ 0, dividen kas dipengaruhi oleh laba bersih.
   b) Dividen Kas dipengaruhi oleh Rasio Kas
      H0 : β1 = 0, dividen kas tidak dipengaruhi oleh rasio kas.
      Ha : β1 ≠ 0, dividen kas dipengaruhi oleh rasio kas
2. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (α = 0,05), dengan derajat kebebasan (df = n-k-1).
3. Mencari nilai t_{hitung} dengan aplikasi spss
4. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan thitung dengan ttabel dengan ketentuan:
   - Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, variabel dependen secara parsial dipengaruhi oleh variable independen, maka H_0 ditolak (signifikan).
   - Jika $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, variabel dependen secara parsial tidak dipengaruhi oleh variable independen, maka H_0 diterima (tidak signifikan).
5. Menentukan kesimpulan berdasarkan probabilitas yaitu dengan menggunakan nilai probabilitas, H0 akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05.

IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel yang berada di dalam penelitian ini, selanjutnya untuk menguji apakah dividen kas dipengaruhi oleh laba bersih dan rasio kas, maka dilakukan pengujian statistik secara parsial. Pengujian statistik dilakukan dengan

menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS Versi 23.0 dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.1.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat Best Linier Unbiased Estimator (BLUE).

a) Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal jika nilai signifikansi pengujian Kolmogorov Smirnov tersebut bernilai 0.2 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan konsep tersebut dapat diketahui bahwa distribusi data bersifat normal apabila nilai Asymp.Sig bernilai diatas 0.05.

b) Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4.2 output SPSS di atas, terlihat nilai tolerance yang diperoleh untuk kedua variabel bebas adalah sebesar 0.807 > 0,10 dengan nilai VIF sebesar 1.240 < 10. Hasil tersebut menunjukan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

c) Uji Heteroskedastiditas

Pada Gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

d) Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.264 Karena nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < 1.264 < +2, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan seluruh hasil pengujian yang telah dilakukan di atas, maka disimpulkan data dalam penelitian ini tidak diperoleh pelanggaran terhadap asumsi regresi.

4.1.1.2 Uji Regresi Linier Berganda

$$Y = 17.164 + 2.127\ X_1 + 40.403\ X_2$$

Nilai yang tertera dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

17.164 artinya :Jika variabel dividen kas tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya yaitu laba bersih dan rasio kas atau kedua variabel bebas maka besarnya rata-rata dividen kas diramalkan bernilai 17.164

2.127 X1 artinya :Untuk setiap pertambahan nilai dividen kas sebesar 2.127 maka akan menyebabkan meningkatnya nilai dividen kas diramalkan sebesar 2.127. Hal tersebut berarti bahwa laba bersih memiliki hubungan yang searah dengan dividen kas karena bernilai positif

40.403 artinya :Untuk setiap pertambahan nilai rasio kas sebesar 40.403 maka akan menyebabkan meningkatnya dividen kas sebesar 40.403, hal tersebut berarti bahwa rasio kas memiliki hubungan yang searah terhadap Harga saham karena bernilai positif.

4.1.1.3 Analisis Korelasi

Diperoleh nilai koefisien korelasi untuk laba bersih dengan dividen kas sebesar 0.608 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0.60 - 0.799. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara laba bersih dengan dividen kas.

Diperoleh nilai koefisien korelasi untuk rasio kas dengan dividen kas sebesar 0,377 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,20 - 0,399. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah dan positif antara rasio kas dengan dividen kas.

4.1.1.4 Analisis Koefisien Determinasi

Hasil output SPSS pada tabel 4.14 memiliki arti bahwa laba bersih dan rasio kas memberikan pengaruh sebesar 0,560 atau 56 % terhadap dividen kas sedangkan sisanya sebesar 44 % dividen sas dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh penulis seperti rasio current ratio, EPS dan lain-lain.

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, maka dapat dihitung secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap terikat dengan rumus Beta dikalikan Zero-Order sebagai berikut:

1) Variabel Laba Bersih = (0.566 x 0.698) x 100% = 0.395 x 100 = 39.5%
2) Variabel NIM = (0.300 x 0.549) x 100% = 0,165 x 100 = 16,5%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel laba bersih (X1) sebesar 39,5 % dan diikuti dengan variabel rasio kas (X2) sebesar 16,5 %. Dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 56 %.

4.1.1.5 Pengujian Hipotesis

a) Pengujian Hipotesis Dividen Kas Dipengaruhi Oleh Laba Bersih

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, dapat diketahui nilai thitung untuk variabel laba bersih sebesar 3.981. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai ttabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1=27, diperoleh nilai ttabel sebesar ± 2,052. Diketahui bahwa thitung untuk X1 sebesar 3,981> nilai ttabel 2,052, maka H0 ditolak artinya variabel dividen kas dipengaruhi signifikan oleh laba bersih.

b) Pengujian Hipotesis Dividen Kas Dipengaruhi Oleh Rasio Kas

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat diketahui nilai thitung untuk rasio kas sebesar 2.112. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai ttabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1=27, diperoleh nilai ttabel sebesar ± 2,052. Diketahui bahwa thitung untuk X1 sebesar 2,112> nilai ttabel 2,052, maka H0 ditolak artinya variabel dividen kas dipengaruhi signifikan oleh rasio kas.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Dividen Kas Dipengaruhi oleh Laba Bersih

Hasil pengujian hipotesis yaitu thitung lebih besar dari ttabel, maka H0 ditolak yang artinya dividen kas dipengaruhi oleh laba bersih. Hasil pengujian koefisien korelasi masuk dalam interval kuat dan bersifat positif. Artinya jika laba bersih meningkat maka perusahaan akan mengalami kenaikan kemampuan dalam memberikan dividen kas dikarenakan keuntungan yang didapat mengalami peningkatan.

Semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil (Sutrisno,2009: 269). Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari suatu periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham), distribusi laba bersih kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk dividen. Umumnya, dividen yang diberikan adalah berupa uang kas atau saham biasa (Hery, 2012: 24). Jadi besarnya dividen kas dapat dipengaruhi oleh laba bersih, ketika perusahaan mengalami kenaikan tingkat laba bersih maka perushaan tersebut akan mengalami kenaikan tingkat dividen kas juga. Hal ini menjawab fenomena yang dikemukakan sebelumnya yang terjadi pada PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk dimana perusahaan mengalami kenaikan tingkat laba bersih tetapi tingkat dividen kas justru mengalami penurunan. Menjawab fenomena dilihat dari hasil koefisien determinasi bahwa dividen kas dipengaruhi oleh laba bersih yaitu sebesar 39.51% dan gap sebesar 60.49 %. Artinya laba bersih mempengaruhi dividen kas hanya sedikit dibanding dengan gap yang ada, maka factor lain yang lebih besar pengaruhnya.

Dividen kas yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Untuk itu perusahaan harus konsisten memberikan dividen yang tinggi. Besar kecilnya dividen diambil dari laba bersih, agar perusahaan mendapatkan laba yang besar, perusahaan harus meningkatkan penjualan dan biaya yang dikeluarkan harus efisien dan bisa ditekan sehingga perusahan mendapatkan laba bersih yang tinggi dan dapat membagikan dividen yang besar pula.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluk Muhimatul Ifada dan Nia Kusumadewi (2014), bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap dividen kas, ini menunjukan bahwa semakin tinggi laba bersih yang diterima oleh perusahaan maka semakin tinggi pula dividen kas yang dibagikan. Hal tersebut sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Abdul Dalimunthe (2013) pun menyatakan bahwa laba bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap dividen kas.

4.2.2 Dividen Kas Dipengaruhi Oleh Rasio Kas

Hasil pengujian hipotesis yaitu thitung lebih besar dari ttabel, maka H0 ditolak yang artinya dividen kas dipengaruhi oleh rasio kas. Hasil pengujian koefisien korelasi masuk dalam interval lemah dan dinyatakan dalam tanda positif, artinya jika rasio kas meningkat maka perusahaan akan mengalami kenaikan kemampuan dalam memberikan dividen kas dikarenakan jumlah kas yang tersedia cukup besar.

Dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas (rasio kas) perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Agus Sartono, 2010:293). Jadi semakin tinggi tingkat rasio kas maka kas yang tersedia pun lebih besar sehingga kemampuan perusahaan membagikan dividen kas pun akan semakin besar pula. Hal ini menjawab fenomena yang dikemukakan sebelumnya yang terjadi pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk dimana ketika perusahaan mengalami kenaikan tingkat rasio kas, tingkat dividen kas justru malah mengalami penurunan. Itu bisa terjadi dilihat dari hasil koefisien determinasi bahwa dividen kas dipengaruhi oleh rasio kas sebesar 16.47% dan gap sebesar 83.53 %. Itu menandakan factor lain yang lebih mempengaruhi dividen kas dengan nilai gap yang cukup besar.

Dividen kas yang tinggi akan menarik investor luar untuk berinvestasi dengan memberikan dana segar kepada perusahaan, sehingga akan memperkuat permodalan dan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus konsisten memberikan dividen kas yang besar sehingga banyak pemilik modal yang yang berminat berinvestasi. Agar perusahaan tetap dapat memberikan dividen kas yang tinggi, kas dan setara kas yang tersedia sebaiknya tidak semua digunakan untuk perputaran operasi (ekspansi) semata, tetapi harus memberikan proporsi yang cukup besar juga untuk pembagian dividen kas. Tak hanya itu, apabila suatu perusahaan mempunyai kas yang besar, itu mencerminkan tidak efisien nya perusahaan menggunakan kas untuk mendapatkan laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sulastri, Harmadi (2009) yang menyatakan bahwa rasio kas berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Hasnawati dan Novi Septriana (2008) yang menyatakan bahwa rasio kas positif terhadap besarnya pembagian dividen kas.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dividen kas dipengaruhi signifikan secara positif oleh laba bersih pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, dimana setiap ada peningkatan laba bersih maka akan meningkatkan jumlah dividen kas.
2. Dividen kas dipengaruhi signifikan secara positif oleh rasio kas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, dimana setiap kenaikan jumlah rasio kas maka akan menaikan jumlah dividen kas**.**

5.2 Saran

Setelah penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang dividen kas dipengaruhi oleh laba bersih dan rasio kas maka penulis akan memberikan beberapa saran yang dapat digunakan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

5.2.1 Saran Praktis

a) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar tidak mengalami penurunan pembagian dividen kas, perusahaan harus memiliki laba bersih yang tinggi dengan cara meningkatkan penjualan sehingga keuntungan semakin besar, dan juga biaya yang dikeluarkan harus efisien dan bisa ditekan. Perlu diketahui besar kecilnya dividen tergantung dari laba bersih yang didapatkan. Tak hanya itu, agar dividen yang dibagikan tetap tinggi, perusahaan harus mempunyai rasio kas yang baik. rasio kas yang baik, ditandai dengan kas yang tersedia cukup besar setelah dikurangi liabilitas jangka pendeknys. Sebaiknya perusahaan mengalokasikan kas yang tersedia tersebut tak hanya di khususkan untuk perputaran operasi saja (ekspansi) tetapi memberikan proporsi yang besar juga untuk pembagian Dividen.

b) Bagi Investor
Investor dapat menggunakan laba bersih dan rasio kas sebagai acuan dalam melakukan investasi yang mengharapkan dividen kas tinggi, karena dalam penelitian ini terbukti bahwa dividen kas memang benar dipengaruhi oleh laba bersih dan rasio kas, sehingga investor dapat lebih tepat dalam memilih keputusan investasinya Tetapi hendaknya investor juga melakukan analisa pada indikator lain karena masih banyak indikator lain yang dapat mempengaruhi dividen kas.

5.2.2 Saran Akademis

1) Bagi Pengembangan Ilmu
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, sebagai sumber informasi dan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan disiplin ilmu akuntansi keuangan, serta berkontribusi dalam pengembangan penelitian khususnya mengenai dividen kas, laba bersih dan rasio kas serta sebagai masukan dan tambahan referensi bagi para pembaca khususnya dalam ilmu pasar modal, analisis investasi dan portofolio.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan metode yang sama tetapi dengan variabel, unit analis dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung teori dan konsep diterima secara umum.

VI. Daftar Pustaka

Abdul Rahman Dalimunthe. 2013. *Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek*

Andi Supangat*. 2007. Statistika dalam Kajian Deskriftif, Inferensi dan Non parametrik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group*

Bambang Riyanto*.* 2008.*"Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan".* Edisi Keempat. Cetakan ke Sepuluh. BPFE: Yogyakarta.

Danang Sunyoto.2013.*Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.

Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan Edisi 1 Cetakan 2* , Bandung: Bumi Aksara

Hery, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Pt Bumi Aksara.

Hartono, Jogiyanto. (2008). *Teori Portofoliodan Anailsis Investasi*. Yogyakarta: BPFE. Yogyakarta Kasmir. (2013), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Luluk Muhimatul Ifada dan Nia Kusumadewi. *Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasional, Investment Opportunity Set dan Firm Size Terhadap Dividen Kas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012)*. Jurnal Dinamika Akuntansi. Volume 6 No. 2. September 2014. ISSN 2085-4277

Made Ayu Lisna Dewanti dan Gede Merta Sudiartha. 2013. *Pengaruh Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Cash Dividend Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2005-2010*. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Vol 2, No 2

Mardiani, Rika. 2014. *PENGARUH LABA AKUNTANSI TERHADAP DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMENT DI BEI PADA TAHUN 2012.* Seminar Nasional Ekonomi & Bisnis (SNEB) 2014 Hal:1

Munawir, 2010, "*Analisis Laporan Keuangan*" Cetakan Kelima belas, Liberty: Yogyakarta.

Purwanti, Dwi & Sawitri, Peni. 2011. *Dampak Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. http://peni.staff.gunadarma.ac.id Diunduh 24 November 2015.

Sartono, Agus. (2009). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.

Singgih Santoso. 2002. *SPSS Versi 11.5* Cetakan Kedua Jakarta: Gramedia

Sri Hasnawati, Novi Septrian. 2008. *Faktor - faktor yang mempengaruhi Dividen Tunai pada Industri Roko yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2000-2007.* Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan, ISSN 1411 - 9366 Volume 4 No.2, Januari 2008

Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Sulastri dan Harmadi.2009. *Analisis Pengaruh Retrn On Investment, Cash Ratio, Current Ratio, Debt to Total Asset, Earning per Share, dan Invetment Oppurtunity Set terhadap Dividen Kas*. Jurnal Fokus Manajerial Volume 7 Nomor 1 2009: 59-63 Universitas Sebelas Maret

Sunarto, Andi kartika.2003. *. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Deviden Kas DiBursa Efek Indonesia*. .Jurnal Bisnis dan ekonomi.No 1 vol.10 .

Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi* (Cetakan 7). Yogyakarta: EKONISIA.

Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi.* Kanisius: Yogyakarta

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis Edisi Kedua.* Jakarta: Rajawali Pers

Umi Narimawati. 2010. *Analisis Korelasi dan Regresi, Untuk Penelitian Ekonomi*. Yogyakarta: Andy Ofset.

Umi Narimawati dkk. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah:Panduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Aplikasi pada Fakultas Ekonomi UNIKOM*. Jakarta: Genesis

LAMPIRAN

Tabel 1.1
Laporan Tingkat Laba Bersih dan Dividen Kas pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Rasio Kas	Dividen Kas
1	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	2010	1,998,937	4,40	536.36
		2011	3,088,067	3,54	556,28
		2012	2,909,421	3,34	700.09

	(Haryanto Sahari, Auditor External)	2013	**1,854,281**	1,48	**692.26**
		2014	**2,019,214**	1,13	**435.90**
2	PT Indo Tambangraya Megah Tbk (Eddy Rintis, Auditor External)	2010	**1,835,522**	**0,89**	**2.037.03**
		2011	**6,617,411**	**1,35**	**1.656.61**
		2012	4,117856	1,06	4321.55
		2013	2,809,369	0,77	2902.31
		2014	2,490,712	0,62	2.202.63

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Dividen Kas (Y)	"Dividen Kas merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham". Sutrisno (2012:266)	$Dividen\ Kas = \frac{Total\ Dividen\ Yang\ Dibagikan}{Jumlah\ Lembar\ Saham\ Yang\ Bered}$ Susan Irawati (2006:64)	Rasio
Laba Bersih (X_1)	"Laba bersih atau laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangkan laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan." Budi Rahardjo (2007 : 83)	*Laba bersih = Laba sebelum pajak – Pajak penghasilan* Budi Rahardjo (2007 : 83)	Rasio
Rasio Kas (X_2)	Rasio ini menunjukan porsi jumlah kas yang dapat menutupi utang lancer perusahaaan Sofyan Syafri Harahap (2008:302)	$Rasio\ Kas = \frac{Kas}{Utang\ Lancar}$ Sofyan Syafri Harahap (2008:302)	Rasio

Table 4.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	75.5640000
	Std. Deviation	43.11163199
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.093
Test Statistic		.146
Asymp. Sig. (2-tailed)		.104[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

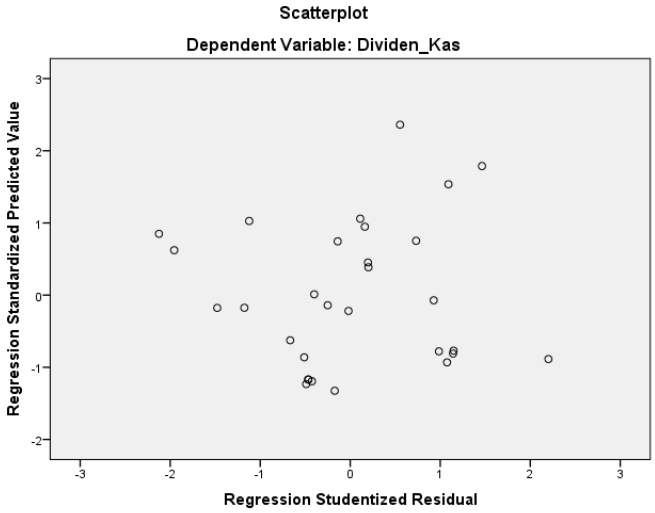
Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Laba_Bersih	.807	1.240
	Rasio_Kas	.807	1.240

a. Dependent Variable: Dividen_Kas

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748[a]	.560	.527	39.61009	1.264

a. Predictors: (Constant), Rasio_Kas, Laba_Bersih

b. Dependent Variable: Dividen_Kas

Tabel 4.4
Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.748[a]	.560	.527	39.61009

a. Predictors: (Constant), Rasio_Kas, Laba_Bersih

Tabel 4.5
Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations	
		Beta	Zero-order	Partial
1	Laba_Bersih	.566	.698	.608
	Rasio_Kas	.300	.549	.377

a. Dependent Variable: Dividen_Kas

Tabel 4.6
Uji Hipotesis

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.164	13.816		1.242	.225
	Laba_Bersih	2.127E-5	.000	.566	3.981	.000
	Rasio_Kas	40.403	19.126	.300	2.112	.044

a. Dependent Variable: Dividen_Kas